

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingginya kebutuhan industri di masa sekarang menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi titik fokus dalam dunia pendidikan, maka dari itu sudah seharusnya SMK untuk memaksimalkan potensi yang tersedia, melihat dukungan terhadap SMK sekarang sangat besar dan tingginya kebutuhan sektor industri. Pencapaian keberhasilan pendidikan kejuruan diantaranya dapat menghasilkan tamatan yang berkompeten dalam bidang tertentu dan langsung siap memasuki dunia kerja maupun berwirausaha (Stenly Akyuwen et al., 2023). Untuk itu, diperlukan adanya proses pembelajaran yang relevan, dalam hal ini kurikulum yang telah disesuaikan dengan dunia usaha dan industri, karena dalam penelitian (Perdana, 2018) hanya sekitar 30% SMK yang telah bekerja sama dengan industri dalam upaya penyusunan kurikulum secara bersama, dengan mengikutsertakan pihak luar yakni pihak dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) dalam kegiatan belajar, maka sekolah tidak akan tertinggal oleh perkembangan teknologi dan kegiatan pengelolaan usaha. Melalui kerja sama ini, maka sekolah akan lebih mudah melakukan pembaruan kurikulum, memperbaharui kompetensi dan materi pelajaran, termasuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan industri (Prianto et al., 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat tingkat pengangguran terbuka periode agustus 2023 mencapai 5,32% atau 7,86 juta dari total angkatan kerja yang berjumlah 147,71 juta. Ini dimungkinkan karena SDM Indonesia masih tergolong rendah atau kurangnya lapangan kerja yang tidak dapat menampung semua tenaga kerja yang dihasilkan instansi pendidikan. Dilihat dari tingkat satuan pendidikan TPT untuk Sekolah Menengah Atas/Kejuruan mendominasi diantara tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 4,29 juta (Badan Pusat Statistik, 2024). Menindaklanjuti permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia membuat kebijakan guna meningkatkan kualitas SDM melalui perluasan lapangan kerja dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan industri serta menanam jiwa wirausaha pada setiap jenjang pendidikan. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) turut andil dalam upaya peningkatan kompetensi dan

penanaman jiwa wirausaha untuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Salah satu pembelajaran yang dikembangkan di SMK dan sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yaitu pembelajaran berbasis “*teaching factory*” (Suciani, 2023). Dengan proses pembelajaran *teaching factory* ini, dapat menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan kompeten serta menumbuhkan jiwa wirausaha yang dapat membuka/menciptakan lapangan kerja sendiri yang merupakan kriteria keberhasilan program *teaching factory*. Terciptanya tenaga kerja yang kompeten dapat mendorong kemajuan bagi Negara Indonesia dalam menekan laju pengangguran yang tergolong tinggi.

Fuadi et al. (2016) menyatakan *teaching factory* adalah model pembelajaran yang berorientasi bisnis dan produksi. Proses penerapan program *teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan dan sesuai kebutuhan industri. Menurut Lamancusa, Zayas, Soyster, Morel, dan Jorgensen (2008) konsep *teaching factory* diperoleh karena tiga faktor yaitu: (1) pembelajaran konvensional saja tidak cukup; (2) peserta didik memperoleh keuntungan dari pengalaman praktik secara langsung; (3) memperkaya pengalaman, pembelajaran *team* yang melibatkan siswa, guru, dan pihak industri dapat memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak (Karyanto & Asmaul, 2023).

Pembelajaran *teaching factory* memiliki tujuan untuk memperkuat karakter dan etos kerja (termasuk disiplin, tanggung jawab, integritas, kerja sama, kepemimpinan, dan sebagainya) yang dibutuhkan oleh industri, sambil meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekadar memperoleh kompetensi (*competency based training*) menuju kepada pembelajaran yang membekali kemampuan dalam memproduksi barang/jasa yang disebut dengan pembelajaran berbasis produksi (*production based training*) (Supriyantoko et al., 2020). Pelaksanaan *teaching factory* juga dapat memberikan manfaat bagi sekolah maupun pihak industri. Bagi sekolah, pembelajaran *teaching factory* dapat memberikan peluang pembaruan pada kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan dan kegiatan industri. Bagi industri, kesediaan tenaga kerja yang kompeten dapat terpenuhi sesuai dengan tuntutan industri. Selain itu *teaching factory* melatih siswa dalam menjalankan usaha. Karena, Pembelajaran *teaching factory* bisa

diinterpretasikan sebagai tiruan industri, dengan menggunakan peralatan yang setara dengan industri, menerapkan standar operasional (SOP) dan prosedur kerja yang sama dengan industri sehingga proses pembuatan barang dan jasa akan sebanding dengan industri. Dengan demikian menerapkan *teaching factory* ini dapat mengurangi kesenjangan keahlian diantara industri dan sekolah (Prianto et al., 2019).

Penerapan konsep *teaching factory* sebenarnya telah ada dan diterapkan sejak dulu, di negara China konsep *teaching factory* dikenal dengan *jiàoxué gōngchǎng* dimana terdapat 5 gelombang atau tahap perkembangan konsep *teaching factory* di negara tersebut. Dimulai dari tahap pertama (1992-1997) yang mengusung integrasi erat antara industri, akademisi, dan penelitian untuk melayani perusahaan dan pasar. Tahap kedua (1998-2003) yang lebih mengemukakan ide dan inisiatif untuk membangun talenta yang praktis, komposit, dan kreatif dari perspektif pengaturan kurikulum, sarana desain, dan pemeriksaan kelulusan. Tahap ketiga (2004-2009) pada tahap ini perkembangan pendidikan desain industri berkembang pesat tetapi sebagian besar pendidikan dalam negeri masih menggunakan sistem pendidikan tradisional sehingga terjadi ketidakseimbangan antara sisi penawaran pendidikan desain industri dan sisi permintaan industri di china.

Tahap Keempat (2010-2015) mulai memasuki fase baru dimana Kementerian Perindustrian dan Teknologi Informasi bersama-sama mengeluarkan beberapa Pedoman untuk Mempromosikan Pengembangan Desain Industri. Juga dengan dorongan pemerintah yang mengharuskan perguruan tinggi membangun sistem pendidikan dan pelatihan talenta yang bermanfaat bagi pertumbuhan talenta secara komprehensif. Memasuki Tahap kelima (2016-2021) yang ditandai dengan Rencana Lima Tahun ke-13, pendidikan desain industri memasuki tahap strategis dengan berpedoman pada strategi nasional. Dengan promosi berkelanjutan atas strategi pembangunan yang didorong oleh inovasi dan penerapan strategi-strategi utama seperti "*Made in China*" yang menunjukkan permintaan akan talenta baru yang lebih komprehensif dan berkualitas tinggi serta dunia baru sekaligus menandakan bahwa pembelajaran desain industri/pembelajaran berbasis *teaching*

factory dapat memberikan dampak yang baik untuk kemajuan negara China (Li et al., 2023).

Selain diterapkan di China *teaching factory* juga di Jerman, di negara ini pembelajaran berbasis *teaching factory* dikenal dengan "*Lernfabrik*" atau "*learning factory*". Yang diadaptasi dari model pembelajaran *dual system* yang telah lebih dulu diterapkan dalam pendidikan *Technical Vocational Education and Training* (TVET) dimana Hal ini membuat peserta didik mampu memperoleh keterampilan, proses dan sikap yang sesuai dengan standar industri sehingga hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri (Sudiyono, 2019). Penerapan *teaching factory* di Jerman dapat memberikan dampak positif dalam keterserapan tenaga kerja maupun dalam hal-hal dasar pembelajaran (Sudhoff et al., 2020).

Pelaksanaan program *teaching factory* di Indonesia sendiri dimulai pada tahun 2005 kemudian berkembang menjadi model pengembangan SMK berbasis industri. Pada tahun 2011 SMK berbasis industri berkembang kembali dalam bentuk *factory* yang kemudian kita kenal dengan *teaching factory*. Dalam program *teaching factory* ini pemerintah menunjuk SMK rujukan yang menjadi model *teaching factory*. Setiap tahun pemerintah terus menambah jumlah SMK yang menjadi rujukan, tahun 2015 terdapat 160 SMK yang menjadi rujukan, kemudian bertambah pada tahun 2018 menjadi 425 SMK (Sudiyono, 2019). Dan menurut data Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, pada tahun 2023 jumlah SMK yang menjadi rujukan *teaching factory* telah mencapai 1.851 SMK dan target penambahan pada 2024 sebanyak 2.172 SMK. Dengan terus dilakukannya pengembangan yang dilakukan pemerintah hal ini memberikan dampak positif dengan dibuktikan oleh tingkat pengangguran terbuka yang terus menurun setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Statistik Nasional tingkat pengangguran terbuka pada agustus 2020 sebesar 7,07% dan menurun menjadi 4,82% pada februari 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam hal ini pada SMK Negeri 52 Jakarta yang menerapkan program *teaching factory* yang telah dimulai sejak tahun 2019 pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur. Pelaksanaan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta dimulai dengan tahapan awal menjalin kerja sama dengan industri mitra guna menyelaraskan kurikulum yang digunakan oleh SMK Negeri 52 Jakarta dengan kebutuhan dan standar industri, dengan hasil tersebut didapatkan kurikulum baru yang telah

di sinkronkan dengan industri mitra. Kemudian pelaksanaan program *teaching factory* menerapkan hasil sinkronisasi kurikulum dengan kegiatan pembelajaran yang dibuat mirip dengan suasana industri serta pembuatan dan penjualan furnitur-furnitur yang dikerjakan oleh peserta didik dan sesuai dengan standar industri. Produk-produk yang dihasilkan sangat beragam dimulai dari kursi dan meja belajar, lemari, meja kerja, meja gambar, rak, hingga furnitur-furnitur hiasan lainnya. Produk yang dibuat tentunya sesuai dengan pesanan dari pihak industri mitra atau industri-industri lain yang mempercayai SMK Negeri 52 Jakarta untuk membuat produk pesannya, dalam periode tahunan kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur dapat menerima pesanan hingga lebih dari lima kali dalam satu tahun. Bentuk kerja sama juga berupa program magang bagi siswa kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur dengan industri mitra, pengadaan mentor industri yang dilakukan setiap semester, hingga *recruitmen* lulusan yang dinilai kompeten agar langsung dapat bekerja di industri mitra.

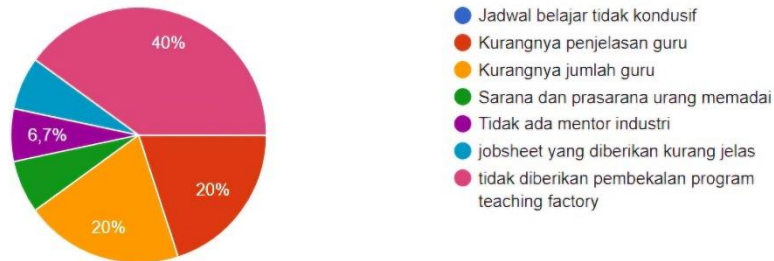
Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian DITF di SMK Negeri 52 Jakarta, kurangnya sumber daya guru yang memiliki kompetensi yang sesuai menjadi hambatan dalam proses pembelajaran *teaching factory*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ida ketua jurusan desain interior dan teknik furnitur saat melakukan wawancara ketika observasi pra-penelitian.

“Memang SDM (Guru) kita yang memiliki kompetensi kayu (sesuai) itu sedikit/terbatas sehingga kita suka meminta bantuan kepada guru-guru lain untuk membantu proses pembelajaran, biasanya kita meminta bantuan kepada guru TIK yang setidaknya memiliki skill dibidang komputer yang bisa membantu pada saat proses desain” IS, Kepala Kompetensi keahlian DITF SMKN 52 Jakarta.

Dengan terbatasnya sumber daya guru menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* terlebih ketika proses pembuatan produk. Selain itu, kurangnya pembekalan pembelajaran *teaching factory* kepada siswa menjadi hambatan tersendiri, karena dengan kurangnya pembekalan terhadap siswa dapat mengurangi motivasi siswa pada saat proses pembelajaran *teaching factory*.

Hambatan apa yang anda rasakan ketika proses pembelajaran *teaching factory*?

Salin



Gambar 1.2 Hambatan pembelajaran *teaching factory*

Sumber : (Data pra-penelitian, 2024)

Data hasil observasi pra-penelitian menunjukkan bahwa 40% merasa tidak diberikan pembekalan pembelajaran *teaching factory*, dan 20% kurangnya penjelasan guru terkait pembelajaran *teaching factory*.

Pelaksanaan *teaching factory* pada sekolah dapat berjalan jika semua aspek pelaksanaannya memiliki kualitas yang baik sesuai dengan dengan peraturan, ketentuan, serta tujuan utama yang tertuang dalam panduan pelaksanaan program *teaching factory* (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). Evaluasi program merupakan langkah penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi suatu program, termasuk dalam bidang pendidikan. Berbagai model evaluasi telah dikembangkan untuk membantu dalam menganalisis keberhasilan suatu program, di antaranya model evaluasi Countenance, CIPP, Responsif, Formative-sumative, Kirikpatrick. Setiap model evaluasi memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengevaluasi program sesuai dengan tujuan dan konteks yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya pada program *Teaching Factory* yang mengintegrasikan pembelajaran dengan dunia industri, diperlukan model evaluasi yang komprehensif untuk menilai berbagai aspek program secara menyeluruh. Aspek-aspek dalam pelaksanaan *teaching factory* ini akan dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* (Mubai et al., 2021). Aspek *context* mencakup dasar kebijakan-kebijakan yang mendukung. Aspek *input* mencakup perencanaan kegiatan,

penyusunan materi pembelajaran, kesiapan guru, kesiapan peserta didik, kualifikasi mentor industri, pendanaan, sarana dan prasarana. Aspek *process* mencakup penjadwalan *teaching factory*, kinerja guru, aktivitas guru dan aktivitas siswa serta kegiatan monitoring oleh tim ahli. Aspek *product* mencakup keterampilan siswa, keterserapan siswa di dunia industri, kualitas produk, hingga tingkat kelulusan siswa. Stufflebeam memiliki pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi yaitu memperbaiki bukan untuk membuktikan (Bagaskara et al., 2023). Dalam konteks ini, pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan *teaching factory* menjadi penting dalam memastikan keberhasilan *teaching factory* agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri guna menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Program *Teaching factory* (TEFA) Pada Kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur (DITF) Di SMK Negeri 52 Jakarta Menggunakan Model CIPP”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan *teaching factory* antara lain :

1. Kesesuaian program *teaching factory* ditinjau dari aspek *context*, yang meliputi komponen kurikulum, panduan, dan kompetensi.
2. Kesesuaian program *teaching factory* ditinjau dari aspek *input*, yang meliputi komponen kurikulum, panduan, dan kompetensi.
3. Kesesuaian program *teaching factory* ditinjau dari aspek *process*, yang meliputi komponen kurikulum, pelaksanaan, dan kompetensi.
4. Kesesuaian program *teaching factory* ditinjau dari aspek *product*, yang meliputi komponen kurikulum, dan kompetensi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta tanpa melibatkan pihak industri.
2. Subjek penelitian dibatasi pada Kepala sekolah, guru, dan siswa kelas XII kompetensi keahlian yang terlibat dalam pelaksanaan program *teaching factory*.
3. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan pembatasan masalah yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana kesesuaian program *teaching factory* pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur di SMK Negeri 52 Jakarta ditinjau dari aspek *context*?
2. Bagaimana kesesuaian program *teaching factory* pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur di SMK Negeri 52 Jakarta ditinjau dari aspek *input*?
3. Bagaimana kesesuaian program *teaching factory* pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur di SMK Negeri 52 Jakarta ditinjau dari aspek *process*?
4. Bagaimana kesesuaian program *teaching factory* pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur di SMK Negeri 52 Jakarta ditinjau dari aspek *product*?

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, yakni :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah terkait pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* sebagai calon pendidik.

b. Bagi Sekolah

Membantu sekolah untuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*.

